

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah prestasi yang di capai organisasi dalam suatu periode tertentu. Prestasi yang dimaksud adalah efektifitas operasional organisasi baik dari segi manajerial ataupun ekonomi suatu perusahaan. Dengan kinerja suatu organisasi akan dapat dengan mudah mengetahui prestasi suatu perusahaan mengenai keberhasilannya atau kegagalan yang di alami perusahaan. Informasi tentang kinerja perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah proses kerja perusahaan sudah berjalan dengan yang diharapkan perusahaan atau belum. Pada umumnya jarang perusahaan yang tidak memiliki informasi mengenai kinerja perusahaannya. Penilaian kinerja perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses perencanaan, pengendalian, dan proses transaksional seperti merger, akuisisi, dan emisi saham. Dengan dilakukannya penilaian maka perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup maksimal dalam kegiatan operasional perusahaan. Tujuannya agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup maksimal dalam kegiatan operasionalnya sesuai dengan yang diharapkan dan di rencanakan sebelumnya [24].

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang di analisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat di ketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan agar dapat memberi manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Manfaat penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut [25].

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Kinerja perusahaan dirancang untuk menilai seberapa baik aktivitas dilakukan. Dan dapat dilakukan identifikasi apakah telah dilakukan perbaikan yang berkesinambungan. Perusahaan-perusahaan selama ini lebih banyak menggunakan pengukuran kinerja yang lebih menekankan pada aspek keuangan atau sering disebut dengan pengukuran kinerja tradisional. Sedangkan pengukuran lainnya seperti peningkatan kompetensi dan komitmen personil, peningkatan produktivitas dan peningkatan pelayanan terhadap pelanggan sering terlewatkan atau terabaikan dalam penilaian kinerja perusahaan. Selama ini pengukuran kinerja perusahaan dilakukan melalui pendekatan tradisional yang menitik beratkan pada sisi keuangan seperti *gross profit*, *operating income*, dan lainnya.

Kinerja tradisional yang diukur hanyalah berkaitan aspek keuangan. Sedangkan pengukuran lainnya seperti peningkatan kompetensi dan komitmen personil, peningkatan produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis yang digunakan untuk melayani pelanggan selalu diabaikan oleh manajemen karena sulit dalam pengukurannya [25].

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Return on Equity* (ROE) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas. Rasio *Return on Equity* ini merupakan komponen dari rasio neraca dan rasio laba rugi. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal. Ada beberapa faktor yang dapat

dipengaruhi *Return on Equity* yaitu laba bersih (*Net Income*) dan Ekuitas (*Equity*). Yang dimaksud dengan laba bersih adalah penghasilan bersih (*Net Income*) yang digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti *Return on Equity* atau *Earning per share*. Laba bersih ini merupakan selisih dari pendapatan dan beban. Laba bersih biasanya dicantumkan pada laporan laba rugi. Rasio *Return on Equity* sangat penting bagi pemegang saham, karena mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham pada perusahaan, semakin rendah *Return on Equity* maka semakin kecil tingkat keuntungan yang di peroleh pemegang saham perusahaan. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham [19].

Atas kondisi tersebut, dalam penentuan target *Return on Equity*, perlu dicatat beberapa hal berikut, yaitu:

1. Data tersebut harus di pahami dari negara asalnya.
2. Anggaphlah perusahaan akan menggunakan data tersebut, maka perusahaan menempatkan diri sejajar dengan perusahaan yang di hitung *Return on Equity*.
3. Apabila perusahaan menganggap lebih tinggi kemampuannya dari rata-rata perusahaan tersebut perusahaan dapat menambahnya dengan sejumlah premi.

Bagi pemilik modal *Return on Equity* lebih penting dari rasio laba bersih terhadap penjualan, yaitu untuk mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya. Penngertian ekuitas adalah seluruh ekuitas yang tertanam diperusahaan, termasuk didalamnya saldo laba (laba ditahan). Dengan rasio tersebut, pemilik dapat membandingkan antara hasil di perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) [19].

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(2.1)

### 2.1.2. Beban Pajak Tangguhan

Pajak Tangguhan merupakan perbandingan antara beban pajak tangguhan dengan total aktiva. Pajak tangguhan di ukur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan. Pajak Tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk di pelajari dan di pahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya juga bisa berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan. Sebagai contoh, perusahaan menggunakan metode penyusutan aset tetap yang di akui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan yang diakui secara komersial, maka selisih tersebut akan mengakibatkan perbedaan pajak kini menjadi lebih kecil, tetapi akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan [7].

Beban pajak tangguhan timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi positif sehingga beban pajak menurut akuntansi menjadi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan. Aset pajak tangguhan adalah jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Kewajiban pajak tangguhan timbul apabila beda waktu menyebabkan terjadinya koreksi negatif sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut perpajakan. Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah PPh terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak. Pengakuan aset dan kewajiban pajak tangguhan terhadap rugi fiskal yang masih dapat di kompensasikan dan beda waktu antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal yang dikenakan pajak, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Berikut adalah penyajian pajak tangguhan [7].

1. Aset dan kewajiban pajak tangguhan harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca.
2. Aset dan kewajiban pajak tangguhan harus dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini.
3. Aset atau kewajiban pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aset atau kewajiban lancar.
4. Aset kini harus di kompensasikan dengan kewajiban pajak kini dan jumlah netonya disajikan dalam neraca.
5. Beban (Penghasilan) pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas normal harus disajikan tersendiri pada laporan laba/rugi.
6. Aset pajak tangguhan disajikan terpisah dengan akun tagihan restitusi PPh dan kewajiban tangguhan juga disajikan terpisah dengan utang PPh 29.
7. PPh bersifat final:
  - a. Apabila nilai tercatat aset atau kewajiban yang berhubungan dengan PPh final berbeda dari dasar pengenaan pajaknya, maka perbedaan tersebut tidak boleh diakui sebagai aset atau kewajiban pajak tangguhan.
  - b. Atas penghasilan yang telah dikenakan PPh final, maka beban pajak diakui proporsional dengan jumlah pendapatan menurut akuntansi yang diakui pada periode berjalan.
  - c. Selisih antara jumlah PPh final yang terutang dengan jumlah yang di bebaskan sebagai pajak kini pada perhitungan laba rugi diakui sebagai Pajak dimuka dan utang pajak.
  - d. Akun PPh final di bayar dimuka harus di sajikan terpisah dari PPh final yang masih harus di bayar.
8. Jumlah tambahan pokok dan denda pajak yang ditetapkan dalam surat ketetapan pajak harus di bebaskan sebagai pendapatan atau beban lain-lain pada labaporan laba rugi/rugi periode berjalan.

9. Apabila diajukan keberatan dan atau banding, maka pembebanannya di tangguhkan. Apabila terdapat kesalah mendasar, maka perlakuan akuntansinya mengacu pada PSAK 25 tentang Laba dan Rugi Bersih untuk periode berjalan, kesalahan mendasar, dan perubahan kebijakan akuntansi.

Pajak tangguhan dirumuskan dengan [26]:

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. *Tax to Book Ratio*

*Tax to Book Ratio* adalah perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak (*taxable income*) terhadap laba akuntansi (*Book Income*) dimana penjelasan tentang rasio pajak terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan. Rasio pajak adalah angka perbandingan antara penerimaan pajak yang dihimpun oleh suatu negara dan Produk Domestik Bruto, yakni akumulasi nilai tambahan atau penghasilan seluruh penduduk disuatu negara. Angka rasio pajak digunakan untuk mengukur optimalisasi kapasitas admib nistrasi perpajakan dalam suatu negara dalam rangka menghimpun penerimaan pajak disuatu negara [27]. Pengertian *Tax to Book Ratio* adalah presepsi rasio pajak perbandingan antara rasio penghasilan kena pajak terhadap laba akuntansi. Laba bersih secara komersial mencerminkan kondisi keuangan atau saldo yang sesungguhnya dari kegiatan usaha perusahaan yang dapat ditelusuri dan dibuktikan kebenarannya dari berbagai perhitungan, seperti dari arus kas arus bank, arus persediaan dan berbagai arus lain sesuai pembukuan yang dilaksanakan oleh wajib pajak [28].

Besarnya laba komersial setelah pajak berkaitan dengan besarnya aktiva maupun pasiva pada neraca terkait yang dibuat oleh wajib pajak. Apabila besarnya laba setelah pajak ini salah, maka neraca yang dibuat juga akan salah. Laba kena pajka atau penghasilan kena pajak adalah laba yang diperoleh wajib pajak setelah memperhitungkan ketentuan perpajakan berkaitan dengan pengakuan penghasilan, biaya, metode akuntansi dan juga ketentuan- ketentuan khusus berkaitan dengan

pengakuan perpajakan maupun akuntansi. Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan perpajakan yang mengharuskan perusahaan untuk menyusun dua macam laporan, yaitu laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersial merupakan pelaporan laba berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Laporan laba rugi fiskal merupakan pelaporan laba berdasarkan perlakuan perpajakan dan menghasilkan laba kena pajak atau laba fiskal. Perbandingan antara laba akuntansi dan laba kena pajak sering digunakan dalam mengukur kualitas laba pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik akan tercermin dari perbedaan yang tidak terlalu jauh antara laba akuntansi dan laba fiskal perusahaan [28].

Rasio pajak adalah angka perbandingan antara penerimaan pajak yang dihimpun oleh suatu negara dan Produk Domestik Bruto (PDB), yakni akumulasi nilai tambah atau penghasilan seluruh penduduk di suatu negara. Angka rasio pajak digunakan untuk mengukur optimalisasi kapasitas administrasi perpajakan di suatu negara dalam rangka menghimpun penerimaan pajak di suatu negara. Terkait dengan penerimaan pajak dalam menghitung rasio pajak, suatu negara mungkin saja hanya memasukkan unsur penerimaan pajak pusat. Terdapat beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi tinggi atau rendahnya rasio pajak suatu negara seperti tarif pajak, tingkat pendapatan perkapita dan tingkat optimalisasi tata laksana pemerintahan yang baik (*good governance*) [27]. *Tax To Book Ratio* dirumuskan dengan [28].

$$\text{Tax To Book Ratio} = \frac{TI_{it}}{PTBI_{it}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

$TI_{it}$  = Laba sebelum Pajak pada perusahaan i tahun t

$PTBI_{it}$  = Laba setelah Pajak pada perusahaan i tahun t

#### 2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klasifikasikan menurut berbagai cara antara lain total asset, *log size*, nilai pasar dan lainnya. Ukuran perusahaan di proksikan dengan log total aset. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pada teori *critical* semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (*profit*) perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya [29].

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan retransaksi membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya [29]. UU No 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No 20 Tahun 2008 pasal 1 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut [29]:



- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia [29].

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan keputusan keuangan banyak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan secara umum biasanya ukuran perusahaan di proksikan dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan keuangan lainnya. Ukuran Perusahaan dirumuskan dengan [30]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.4)$$

$\ln$  = Logaritma Natural

### 2.1.5. Kepemilikan Manajerial

*Corporate Governance* (CG) secara umum adalah seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan stakeholders. Mekanisme CG ini terdiri dari mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal adalah cara dalam mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal meliputi rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi dan dewan komisaris, pertemuan board of director, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, serta komite audit. Sementara itu mekanisme eksternal merupakan cara untuk mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal seperti pengendalian oleh pasar, *level debt financing*, kualitas audit eksternal, peraturan pemerintah (kepemilikan perlindungan investor), *monitoring debt holder*, dan kepemilikan pihak luar seperti kepemilikan institusional [31].

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai mekanisme yang penting untuk menentukan konflik-konflik insentif, kompensasi berbasis ekuitas menjadi sarana dasar untuk mendukung kepemilikan dan dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan menampilkan keadaan ekonomi sebenarnya dari perusahaan tersebut [12].

Pemilik merupakan istilah yang umum dalam akuntansi dan bisnis. IFRS 3 atau *Internasional Financial Reporting Standar 3*, mendefinisikan pemilik (*owner*) mencakup pemegang kepentingan ekuitas dalam entitas yang dimiliki investor (*investor owned entity*) serta pemilik atau anggota atau partisipan dalam entitas bersama (*mutual entity*). Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk memenuhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan perusahaan dan Kepemilikan

institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan [20]. Kepemilikan Manajerial merupakan dimana saham perusahaan yang dimiliki manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer yang bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai seorang pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut [13]. Struktur Kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dalam dua sudut pandang, yaitu [20].

1. Pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan.
2. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan. Kepemilikan Manajerial dirumuskan dengan [20]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Jumlah Saham yang beredar}} \quad (2.3)$$

### 2.1.6. *Total Asset Turnover (TATO)*

*Total Asset Turnover (TATO)* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur ke efektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset yang lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah. Efektifnya perusahaan menggunakan asetnya adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi menjadi dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan [19]. Dalam hal ini rata-rata industri perputaran total aset sebesar 2 kali. Aset merupakan suatu bentuk

sumber daya ataupun alokasi dana investasi perusahaan. Aset dapat dikelompokkan menjadi dua jenis aset, antara lain [32]:



1. Aset lancar

Aset lancar merupakan aset yang bisa di konversi menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun seperti kas dan setara kas, investasi jangka pendek, piutang usaha, persediaan, beban di bayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

2. Aset tidak lancar

Aset tidak lancar merupakan aset yang memberikan manfaat lebih dari satu tahun seperti investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset tidak lancar lainnya.

*Total Asset Turnover* juga digunakan untuk mengukur berapa kali total aset perusahaan menghasilkan penjualan. Ini juga dapat diartikan TATO mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aset, *Total Asset Turnover* yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset-asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Dengan rasio ini akan diketahui efektifitas penggunaan aset operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu:

1. Dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *sales* sebesar-besarnya.
2. Dengan menggunakan *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aset sebesar-besarnya [19].

*Total Asset Turnover* mencerminkan sampai seberapa jauh aset perusahaan mampu mendukung pencapaian penjualan. Semakin tinggi perputaran berarti semakin efektif penggunaan dari aset tersebut. Sementara rasio perputaran usaha mencerminkan berapa kali piutang berputar dalam setahun. *Total Asset Turnover* penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, akan tetapi lebih penting lagi bagi pihak manajemen dalam mengukur efisien tidaknya penggunaan aset perusahaan dalam rangka menunjang kegiatan operasionalnya sehari-hari. Jika perusahaan dapat sumber dayanya secara efisien untuk meningkatkan penjualan, maka hal ini akan baik bagi pertumbuhan laba perusahaan. Rasio ini cukup sering digunakan karena cakupannya yang menyeluruh.

*Total Asset Turnover* dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah [19].

Bila nilai *Total Asset Turnover* ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. *Total Asset Turnover* dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi akan menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya dan pengeluaran modal. Rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi akan menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya dan pengeluaran modal. Tanpa ada memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan. Dalam Penelitian ini *Total Asset Turnover* dirumuskan dengan [19]:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \quad (2.5)$$

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Fransiscus Felix Bhaktiar dan Vinny Stephanie Hidayat dengan judul “Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 6 Perusahaan dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pajak Tangguhan dan Perencanaan pajak tidak pengaruh secara Simultan terhadap Kinerja Perusahaan.

Sedangkan Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak tidak berpengaruh secara Parsial terhadap Kinerja Perusahaan [10].

2. Joshua Gunawan dan Henryanto Wijaya dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 Perusahaan dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan berpengaruh secara Simultan terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara Parsial terhadap Kinerja Perusahaan [14].
3. Herdina Indah Utami dan Naelati Tubastuvi dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel *Intervening*”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 27 perusahaan dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan secara Simultan berpengaruh terhadap Struktur Modal. Sedangkan Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh secara Parsial terhadap Kinerja Perusahaan [17].
4. Marissa Karen dan Merry Susanti dengan judul “Faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan”. penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 48 perusahaan dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh secara Simultan terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan secara parsial Struktur Modal tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan [18].
5. Muji Wahyu Prasetyo dan Wiwin Wahyuni dengan judul “Pengaruh Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Operating Assets Turnover*

terhadap Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 76 perusahaan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pajak Tanggihan, *Tax to Book Ratio*, *Net Profit Margin*, secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan secara Parsial *Operating Assets Turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan [12].

6. Vidia Asmaul Husnah dan Dini Widyawati dengan judul “Pengaruh Pajak Tanggihan dan *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pajak Tanggihan berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan secara Parsial *Tax to Book Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan [9].
7. Yus Epi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50 Perusahaan dari Perusahaan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara Simultan Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Ukuran Perusahaan Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen laba secara Parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan [15].



**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>
Fransiscus Felix Bhaktiar dan Vinny Stephanie Hidayat (2017) [10].	Pengaruh Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak terhadap Kinerja Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> 1. Pajak Tangguhan 2. Perencanaan Pajak	<u>Secara Simultan</u> Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> 1. Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusaan. 2. Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
Joshua Gunawan dan Henryanto Wijaya (2020) [14].	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.  <u>Secara Parsial:</u> 1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. 2. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. 3. Ukuran Perusahaan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja Perusahaan

**Lanjutan Tabel 2.1**

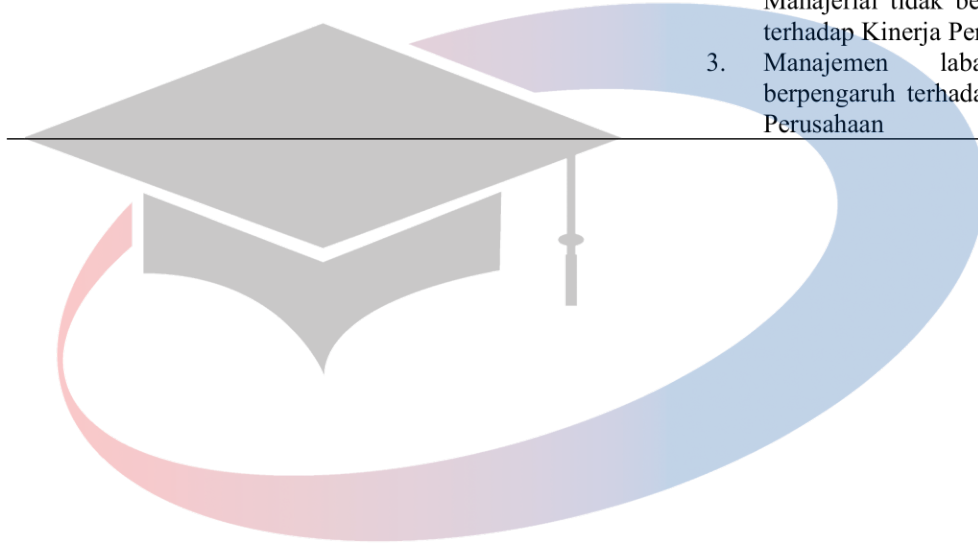
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>
Herdina Indah Utami dan Naelati Tubastuvi (2019) [17].	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan  <u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Struktur Kepemilikan 3. Ukuran Perusahaan  <u>Variabel Intervening:</u> Struktur Modal	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Struktur kepemilikan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Struktur Modal  <u>Secara Parsial</u> 1. Profitabilitas, Struktur kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal 2. Ukuran Perusahaan Berpengaruh positif terhadap Struktur Modal

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			3. Profitabilitas, Struktur kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.
Marissa Karen dan Merry Susanti (2019) [18].	Faktor yang mempengaruhi Kinerja Perusahaan	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Modal 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Board Size</i> 4. <i>Current Ratio</i> 5. <i>Total Asset Turnover</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan <i>Current Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur modal (<i>DER</i>) dan <i>Board Size</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. 2. Ukuran perusahaan, <i>Board Size</i>, <i>Current Ratio</i>, <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.</p>
Muji Wahyu Prasetyo dan Wiwin Wahyuni (2019) [12].	Pengaruh Pajak Tangguhan, <i>Tax To Book Ratio</i> , dan <i>Operating Assets Turnover</i> terhadap Kinerja Perusahaan	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. Pajak Tangguhan 2. <i>Tax To Book Ratio</i> 3. <i>Net Profit Margin</i> 4. <i>Operating Asset Turnover</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Tax To Book Ratio</i>, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh Positif terhadap Kinerja Perusahaan.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. Pajak Tangguhan berpengaruh Negatif terhadap Kinerja Perusahaan 2. <i>Operating Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.</p>
Vidia Asmaul Husnah dan Dini Widyawati (2018) [9].	Pengaruh Pajak Tangguhan dan <i>Tax To Book Ratio</i> terhadap Kinerja Perusahaan	<p><u>variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Tax To Book Ratio</i> 2. Pajak Tangguhan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Tax to Book Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. 2. Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.</p>
Yus Epi (2017) [15].	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. Struktur Kepemilikan</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan</p>

**Lanjutan Tabel 2.1**

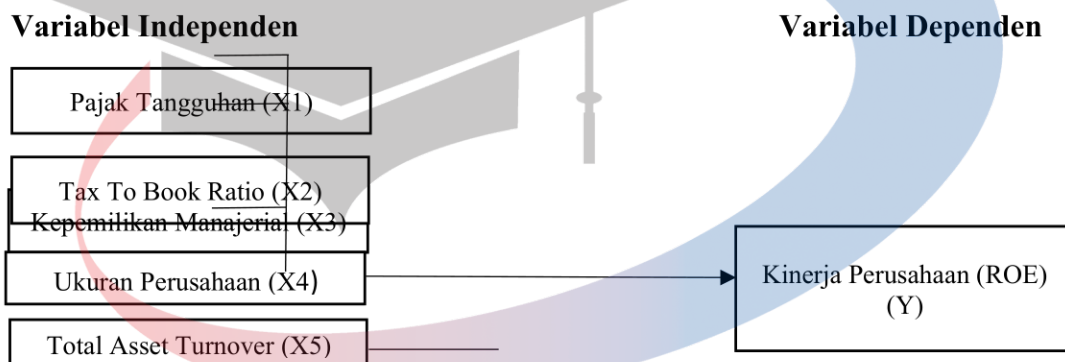
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>
	terhadap Kinerja Perusahaan	Manajerial 3. Manajemen Laba	<u>Secara Parsial:</u> 1. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan 2. Struktur kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan 3. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan



**UNIVERSITAS  
MIKROSKIL**

## 2.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah model konseptual tentang bagaimana hubungan teori yang digunakan dengan faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Independen adalah Pajak Tangguhan, *Tax to Book Ratio*, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Total Asset Turnover* (TATO). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Maka penelitian ini membuat kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

## 2.3. Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Perusahaan

Beban pajak tangguhan sendiri merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat perbedaan waktu dan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*). Oleh karena perbedaan ini maka terlebih dahulu harus disesuaikan antara laba fiskal yang berasal dari laporan fiskal sebelum menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Proses penyesuaian laporan keuangan ini disebut koreksi fiskal atau rekonsiliasi fiskal [33]. Semakin besar pajak tangguhan semakin besar pula kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan [9].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H<sub>1</sub> : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

### **2.3.2. Pengaruh *Tax to Book Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan**

Jika jumlah rasio pajak tinggi maka jumlah pajak yang dibayarkan akan semakin besar. Kinerja perusahaan dikatakan baik ketika perusahaan memiliki perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi yang minim, perbedaan minim tersebut dapat dilihat dari nilai *Tax to Book Ratio* yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Tax to Book Ratio* akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kinerja dari suatu perusahaan Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Tax to Book Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan [11].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini:

H<sub>2</sub> : *Tax to Book Ratio* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

### **2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan.**

Manajer sering kali berperilaku seiring dengan bonus yang akan diperoleh. Maka tidaklah mengherankan bila manajer sering kali berusaha menonjolkan prestasi melalui tingkat laba yang dicapai. Manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus, Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial di dalam perusahaan akan memaksa manajer untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan kinerjanya [34]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan [14].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini

H<sub>3</sub> : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

### **2.3.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan**

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya [29]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan [17].

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini  
H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

### 2.3.5. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Kinerja Perusahaan

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating asset* berputar dalam suatu periode tertentu. Turnover yang tinggi menunjukkan manajemen yang efektif. *Total Asset Turnover* menunjukkan tinggi efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan tertentu. Semakin tinggi *Total Asset Turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan maka semakin efektif Kinerja Perusahaan [19]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan [18].

Berdasarkan Uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini:

H<sub>5</sub> : *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL